

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia bisnis di Indonesia mengalami perkembangan yang didukung oleh perkembangan pasar modal. Pasar modal dibentuk untuk menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan dalam sistem perekonomian negara. Pasar modal adalah pelengkap dalam sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan yang memberikan jasanya untuk menghubungkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak dalam sektor produktif yang membutuhkan dana. Melalui investasi yang telah dilakukan, maka investor akan mengharapkan keuntungan (*return*) dan mempunyai hak atas kepemilikan perusahaan tanpa harus terlibat didalamnya, sebaliknya pihak perusahaan akan memperoleh alternatif sumber dana tanpa menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010)

Investasi dalam bentuk saham merupakan investasi yang menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dengan risiko yang tinggi pula (*high risk, high return*) dibandingkan dengan tingkat keuntungan investasi lainnya yang kurang berisiko¹

Hal tersebut menjadi alasan bagi para investor untuk tidak begitu saja melakukan transaksi di pasar modal sebelum melakukan penilaian dengan baik terhadap *emiten*. Investor membutuhkan berbagai informasi yang dapat dijadikan sebagai sinyal untuk menilai prospek perusahaan yang bersangkutan.

¹ Eduardus Tandelilin, **Portofolio dan Investasi**, Edisi Pertama: Kanisius, Yogyakarta, 2010, hal.11

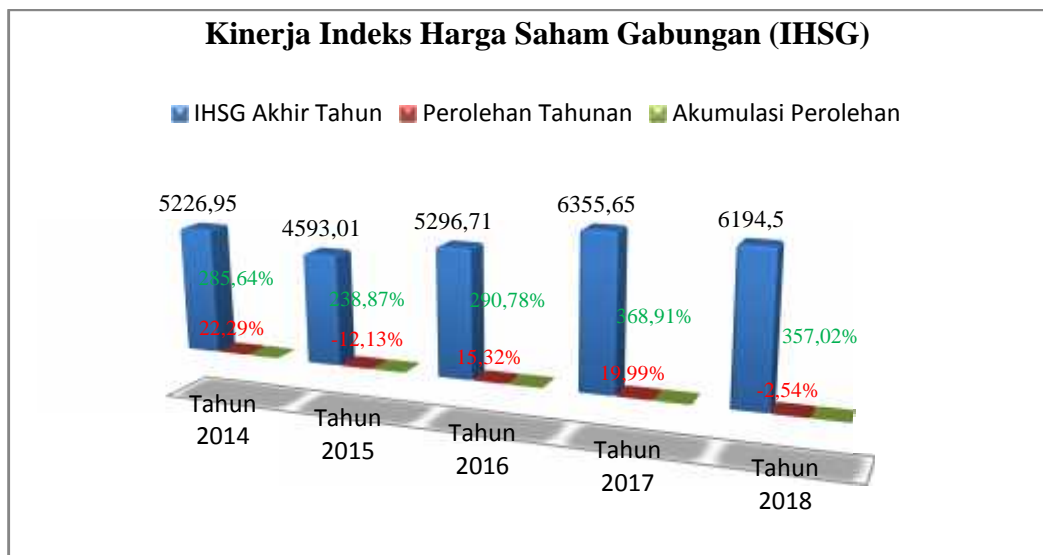
Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode akuntansi, yang dapat digunakan untuk menganalisis keuntungan investasi, baik dalam jangka pendek (dengan memperjualbelikan saham perusahaan) maupun dalam jangka panjang (berorientasi keinginan kepemilikan perusahaan). Bagi investor ataupun calon investor, laporan keuangan dapat meyakinkan mereka untuk memberikan atau tidak memberikan dana investasi. Hal ini dikarenakan informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan dapat memberikan analisis penjelasan bagaimana perusahaan akan mengembangkan dana investor tersebut untuk kemudian dijadikan keuntungan bagi investor atas investasinya.

Dilansir dari liputan 6.com (17 Desember 2015) “Fenomena prediksi melemahnya nilai tukar rupiah akibat meningkatnya suku bunga di akhir tahun 2015 membuat munculnya ketidakpastian serta kekhawatiran bagi investor. Bank Sentral Amerika Serikat (AS) atau Federal Reserve/ The Federal akhirnya menaikkan suku bunga acuannya 0,25% - 0,50%. Ekonom BNI Ryan Kiryanto menuturkan, ada dampak jangka pendek dan panjang terkait kenaikan suku bunga bank sentral AS tersebut. Salah satunya terjadi tekanan terhadap mata uang negara berkembang di Asia termasuk rupiah, dan dolar AS akan menguat signifikan. Terbukti hari Kamis (12/30) IHSG ditutup pada 4.593 poin, turun 12,13% dari posisi terakhir di tahun 2014 (5.227 poin) karena ketidakpastian

tentang waktu kenaikan tingkat suku bunga AS (yang akhirnya diputuskan oleh Federal Reserve pada bulan Desember 2015) membuat *return* saham IHSG mengecil (www.indonesiainvestment.com 31 Desember 2015).”

Akan tetapi, pelemahan nilai tukar rupiah berhenti, pada pertengahan September 2016 rupiah menguat 0,8%. Penguatan tersebut didukung oleh meningkatnya aliran modal asing. Berikut ini penjelasan indeks harga saham gabungan yang mengalami penurunan di tahun 2015 yang dijelaskan dalam format grafik.



Sumber : www.idx.co.id

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham bisa mengalami perubahan secara drastis dari waktu ke waktu sehingga *return* saham bisa mengalami kenaikan atau bahkan penurunan yang drastis, tidak ada kepastian mengenai *return* yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, tentu seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, investor perlu mengetahui

informasi-informasi yang dibutuhkan untuk berinvestasi supaya mendapatkan *return* yang maksimal.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, yaitu faktor-faktor: fundamental mikro (faktor-faktor internal) dan fundamental makro (faktor-faktor eksternal). Faktor fundamental mikro adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi fundamental perusahaan, seperti rasio keuangan misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio utang (*debt ratio*), laba bersih per lembar saham (*earning per share*), rasio harga laba bersih (*price earning ratio*), nilai buku per lembar saham (*price to book value*) dan sebagainya, dan juga faktor-faktor fundamental makro ekonomi adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fundamental makro ekonomi, seperti misalnya tingkat suku bunga (*interest rate*), tingkat inflasi (*inflation rate*), kurs valuta asing (*foreign exchange rate*), situasi sosial dan politik (*social & political situations*) dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis terhadap pengaruh rasio *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

Price Earning Ratio (PER) atau rasio laba atas saham merupakan salah satu cara mengukur prestasi kerja saham di bursa yang paling lazim digunakan. *Price Earning Ratio* (PER) diperoleh dari laba bersih emiten. Kegunaan dari PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi rasio PER, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodalnya.

Price to Book Value (PBV) mencerminkan perbandingan nilai pasar suatu saham terhadap nilai buku per lembar saham. Kekayaan pemegang saham dapat dihitung dengan mengukur nilai buku per lembar saham. Nilai buku per lembar saham (*book to value per share*) adalah pengukuran kekayaan uang dalam modal perusahaan untuk tiap lembar saham. Nilai itu yang akan dibayarkan untuk tiap lembar saham. Pengukuran nilai buku per lembar saham kadang-kadang digunakan sebagai salah satu faktor dalam menetapkan nilai saham. Dengan adanya rasio ini, investor dapat mengetahui berapa kelipatan harga pasar terhadap nilai buku per lembar saham yang menjadi investasinya.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Apabila DER perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan rendah. Hal ini disebabkan jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung membayarkan hutangnya daripada membagikan dividen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Tommi Parasian Pane (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Informasi Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Indonesia Pada Periode 2010 sampai 2014”. Terdapat 4 (empat) hipotesis dalam penelitian tersebut, yaitu H1 (PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham), H2 (PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham), H3 (DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham), H4 (*Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER)

berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return* saham). Lokasi yang digunakan pada Bursa Efek Indonesia dan tahun data yang digunakan 2010-2014. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling Method* dimana sampel yang diambil merupakan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham, *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Variabel PER, PBV dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham secara simultan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommi Parasian Pane adalah tahun data dan sub sektor sampel penelitian. Untuk tahun data yang diambil penulis mengambil tahun data dari tahun 2016-2018 dan peneliti terdahulu mengambil data dari tahun 2010-2014. Dan untuk sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur kategori *consumer goods industry* dengan subsektor *Pharmaceuticals, Food and Beverages, Tobacco Manufacturs*, sedangkan penulis menggunakan sub sektor *Pharmaceuticals, Food and Beverages, Tobacco Manufacturs, Cosmetics and Household*, dan *Houseware*. Perusahaan manufaktur dengan kategori *consumer goods industry* dipilih sebagai sampel pada penelitian karena dianggap perusahaan manufaktur tidak terlalu berpengaruh terhadap faktor eksternal sebab dalam keadaan apapun konsumen akan terus melakukan pembelian terhadap produk-produk tersebut dan akan mengkonsumsi secara terus menerus

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh PER, PBV dan DER terhadap *return* saham karena beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal ini menghasilkan kesimpulan yang beragam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tari Indriani (2014) meneliti mengenai pengaruh PBV, DER, dan PER terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur pada periode pengamatan tahun 2008 sampai tahun 2012. Dari penelitian ini ditemukan bahwa secara parsial, *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Peni Padan (2012) yang meneliti pengaruh informasi keuangan dengan analisis rasio keuangan yaitu PER, PBV dan DER terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan tahun 2006 sampai tahun 2010. Dari penelitian ini ditemukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Adanya berbagai perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan meneruskan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Padan (2012) sehingga mendorong penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham dengan judul **“Pengaruh Informasi Keuangan Terhadap Return**

Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 Sampai 2018” .

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Apakah *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3. Batasan Masalah

Untuk mewujudkan kesatuan pikir dan untuk menghindari berbagai macam interpretasi serta agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada pengujian pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai 2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui apakah *Price to Book Value* (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
4. Untuk mengetahui apakah *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return* saham perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Sebagai acuan pengambilan keputusan investasi terkait dengan pengaruh informasi keuangan terhadap *return* saham.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan agar investor tertarik menanamkan modal di perusahaan tersebut.

3. Bagi penulis

Sebagai bahan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang diperoleh selama dibangku perkuliahan.

4. Bagi perguruan tinggi

Untuk menambah referensi yang dapat memberikan informasi kemungkinan ada penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pasar Modal

Eduardus Tandelilin (2010) mengemukakan :

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umurnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi²

Menurut Mohammad Samsul (2010) mengemukakan :

Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek³

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal.

² Eduardus Tandelilin, **Op.Cit.**, hal.26.

³ Mohammad Samsul, **Pasar Modal & Manajemen Portofolio**: Erlangga, Jakarta,2010.

2.2 Efisiensi Pasar Modal

Efisiensi pasar modal adalah pasar dimana suatu informasi yang tersedia secara luas, murah, terpercaya dan relevan bagi investor atau para penerima informasi yang tercermin dari harga saham tersebut. Menurut Eduardus Tandelilin (2010) **“Pada pasar efisien harga sekuritas terevaluasi dengan cepat oleh informasi penting yang berkaitan dengan sekuritas tersebut.”**⁴

Dalam buku Eduardus Tandelilin (2010) Untuk memudahkan penelitian tentang efisiensi pasar, Fama (1970) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *efficient market hypothesis* (EMH), sebagai berikut:

1. **Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)**. Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang.
2. **Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*)**. Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, *dividen*, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, dan peristiwa-peristiwa terpublikasi lainnya yang berdampak pada aliran kas perusahaan di masa datang).
3. **Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)**. Pasar efisien dalam bentuk kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah semua informasi yang dipublikasikan ditambah dengan informasi yang tidak dipublikasikan. Pada pasar efisien bentuk kuat tidak akan ada seorang investor pun yang bisa memperoleh *return* tak normal.

2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan

⁴ Eduardus Tandelilin, **Op.Cit.**,hal.221

keuangan. Menurut Kieso dan Weygandt (2002) dalam Padan (2012) menyatakan bahwa: **“Laporan keuangan adalah sarana komunikasi untuk informasi akuntansi kepada pihak-pihak yang membutuhkan (pihak internal maupun eksternal) dalam perusahaan.”**⁵

Kasmir (2014) mengemukakan :

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, laporan arus kas⁶

2.4. Informasi Keuangan

Informasi keuangan adalah data-data keuangan yang tersaji dalam bentuk deskripsi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Salah satu bukti dari informasi keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Dalam Padan (2012) mengemukakan:

Penggunaan informasi keuangan melalui laporan keuangan sebagai hasil dari sebuah proses akuntansi dalam perusahaan merupakan suatu informasi yang penting dalam menganalisis keuntungan investasi dalam jangka panjang⁷

Informasi keuangan merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang disajikan bermanfaat untuk memprediksi *return* saham sehingga dapat diketahui kelebihan dan kelemahan perusahaan. Dan analisis rasio keuangan yang sering digunakan adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

⁵Wahyuni Peni Padan, **Pengaruh Informasi Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**,2012,hal.15

⁶Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua: Prenada Media Group, 2014, hal.66

⁷ **Ibid.**,hal.17

2.4.1. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio harga saham terhadap laba bersih per saham. Ratio ini sering digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat tingkat prestasi kerja saham biasa di bursa saham.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010) **“Price Earning Ratio mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan.”**⁸ Sehingga analisis terhadap rasio PER mempunyai arti penting bagi investor sebelum mengambil keputusan dikarenakan setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan PER dari saham suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Jika PER perusahaan tinggi, berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor.

2.4.2. Price to Book Value (PBV)

Menurut Jogiyanto (2003) dalam Indriani (2014:16)

Price to Book Value (PBV) digunakan investor sebagai salah satu bahan pertimbangan mutlak dalam penentuan strategi investasi dikarenakan semakin tinggi rasio PBV maka tingkat pengembalian (*return*) akan semakin tinggi dan sebaliknya⁹

Oleh karena itu, para investor dapat memperhatikan rasio *Price to Book Value* (PBV) tersebut supaya investor mendapatkan *return* yang sesuai yang diharapkan disamping resiko yang dihadapi. Apabila suatu perusahaan dinilai lebih tinggi oleh investor, maka harga saham yang bersangkutan akan semakin

⁸ Eduardus Tandelilin, **Op.Cit.**, hal.377

⁹ Tari Indriani. **Analisis Pengaruh DER, PBV, dan PER Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012**, 2014, hal.16

meningkat di pasar, sehingga berakibat pada meningkatnya *return* saham perusahaan yang bersangkutan.

2.4.3. Debt to Equity Ratio (DER)

Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan.

Dwi Prastowo (2011) mengemukakan :

Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka *debt-to-equity ratio* yang kecil. Makin kecil angka ratio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan makin besar penyangga risiko kreditor¹⁰

2.5. Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2008)

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (stock). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (common stock). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (preferred stock). Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa.¹¹

¹⁰ Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Ketiga: UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2011, hal.80

¹¹ Hartono, Jogiyanto . **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. Edisi Kelima: Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta. 2008. hal.107

Menurut Hadi (2013)

Saham merupakan surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga dipasar tempat surat tersebut diperjualbelikan. Saham juga didefinisikan merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan modal atau penyertaan modal pada suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegang saham atas dividen yang diambil dari laba berjalan perusahaan dan selisih kenaikan harga saham (*capital gain*) dan hak lainnya menurut besar kecilnya modal yang disetor. Saham diukur berdasarkan jumlah lembarnya yang merupakan kepemilikan. Saham memiliki hak dan keistimewaan tertentu yang hanya dapat dibatasi oleh kontrak khusus pada saat saham diterbitkan, dan ketentuan hukum pemerintah untuk meyakinkan batasan-batasan atau variasi dari hak dan keistimewaan standar.

2.6. *Return Saham*

Eduardus Tandelilin (2010) mengemukakan :

***Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya**¹³

Menurut Mohammad Samsul (2015) “***Return* adalah hasil yang diinvestasikan dalam persentase dari modal**”.¹⁴ *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah

¹²Nur Hadi, **Pasar Modal**, Graha Ilmu, Edisi Pertama: Yogyakarta. 2013, hal.67

¹³Eduardus Tandelilin, **Op.Cit.**, hal.9

¹⁴Mohammad Samsul, **Pasar Modal Manajemen Portofolio**, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 2015, hal.45

terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.

Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko.

Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Sedangkan *capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogyanto: 1998 dalam Tari Indriani 2014 hal: 18):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.7. Analisis Tingkat Keuntungan Investasi

Analisis yang cermat, teliti dan didukung oleh data-data keuangan yang akurat diperlukan untuk dapat memilih investasi yang aman. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi tingkat resiko bagi investor dalam berinvestasi. Mulai dari yang paling sederhana sampai dengan analisis yang bersifat rumit. Bahkan ada juga investor yang hanya melihat tren masyarakat secara sepintas, langsung saja melakukan investasi di instrumen tersebut, yang mungkin saja akan menghasilkan keuntungan yang tidak sesuai dengan harapan investor.

Secara umum ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, tetapi yang paling banyak dipakai adalah analisis yang bersifat fundamental dan analisis rasio keuangan.

2.7.1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental dilakukan investor dengan mempelajari semua informasi relevan yang berhubungan dengan saham tersebut dan melihat kondisi pasarnya, mencoba melihat prospek bisnis pada masa yang akan datang, dan melihat perkembangan keuangan/finansial termasuk pergerakan dari harga saham itu sendiri. Laporan keuangan dan kondisi umum perekonomian dan keuangan (misalnya: tingkat suku bunga) adalah informasi dari analisis fundamental.

Menurut Dwi Prastowo (2011)

Analisis laporan keuangan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa datang, mengingat data yang disajikan oleh laporan keuangan juga akan mampu mengurangi dan mempersempit berbagai ketidakpastian¹⁵

¹⁵ Dwi Prastowo, *Op.Cit.*, hal.50

Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data historis, yaitu data-data masa lalu. Didalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospek dimasa datang.

2.7.2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Setiawan,dkk (2012), **“Rasio-rasio kuangan adalah pengukuran kinerja perusahaan yang penting yang umumnya digunakan.”**¹⁶

Sehingga, analisis rasio keuangan pada dasarnya adalah penyederhanaan perhitungan untuk membantu memahami dan mengevaluasi laporan keuangan yang dapat kita gunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan.

Dwi Prastowo (2011) mengemukakan

Ratio-ratio keuangan biasanya dinyatakan dalam satuan persentase (%) atau “kali”. Rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang ingkupnya, yaitu:

- 1. Ratio Likuiditas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ratio ini dapat pula meliputi ratio-ratio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva lancar.**
- 2. Ratio Solvabilitas (Struktur Modal) yang mengukur tingkat perlindungan para kreditor jangka panjang.**
- 3. Ratio *Return on Investment* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, relatif dibandingkan dengan aktiva (investasi) yang digunakan.**
- 4. Ratio Pemanfaatan Aktiva (*Assets Utilization*) yang mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva dalam mendukung penjualan perusahaan**
- 5. Ratio Kinerja Operasi (*Operating Performance*) yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.**¹⁷

¹⁶ Setiawan,dkk, **Op.Cit**, 2012.

¹⁷ Dwi Prastowo, **Op.Cit.**, hal.56

2.8. Tinjauan Atas Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

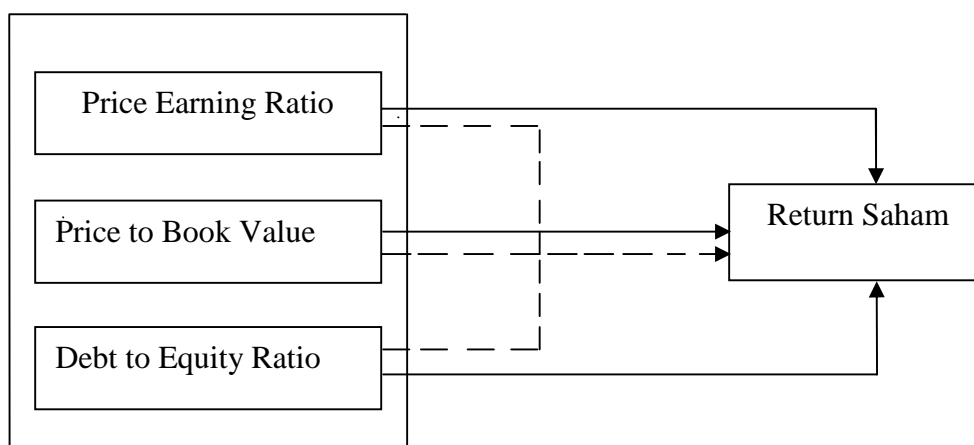
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tommi Parasian Pane (2015)	Pengaruh Informasi Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010 Sampai 2014	PER, PBV, dan DER	Secara parsial PER dan DER berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. PBV berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan PER, PBV, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham secara simultan.
2	Tari Indriani (2014)	Analisis Pengaruh DER, PBV, dan PER Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI	PBV, DER, dan PER	Secara parsial PBV berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan PER dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan, PBV, DER, dan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3	Wahyuni Peni Padan (2012)	Pengaruh Informasi Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	PER, PBV dan DER	Variabel PER, DER, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham, PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan PER, DER, PBV berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4	Ricky Setiawan (2011)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV), Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009	ROA, DER dan PBV	Secara simultan ROA, DER, PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga saham, DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Sumber: Diambil dari beberapa penelitian secara manual

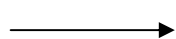
2.9. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial maupun simultan (secara bersama-sama) terhadap *return* saham.

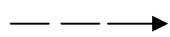
Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan:



Pengaruh secara parsial



Pengaruh secara simultan (bersama-sama)

2.10. Hipotesis Penelitian

Secara Parsial :

H1 = *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H2 = *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H3 = *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Secara simultan:

H4 = *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Penelitian akan menguji hipotesis mengenai pengaruh rasio keuangan yang meliputi *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur kategori *consumer goods industry* baik secara parsial maupun simultan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur dipilih karena dianggap perusahaan pada sektor manufaktur tidak terlalu berpengaruh terhadap faktor eksternal karena dalam keadaan apapun konsumen terus melakukan pembelian terhadap produk-produk tersebut. *Return* saham yang dilaporkan cenderung stabil.

Sampel adalah bagian dari populasi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dimana sampel sengaja dipilih untuk mewakili populasinya. Kriteria untuk sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai tahun 2018
2. Perusahaan manufaktur yang tergolong dalam kategori *consumer goods industry* dengan sub sektor: *Pharmaceuticals, Food and Beverages, Tobacco Manufacturs, Cosmetics and Household*, dan *Houseware*.

3. Perusahaan yang memiliki *return* saham (*return* saham tidak sama dengan nol) selama periode pengamatan.
4. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian.
5. Perusahaan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan.
6. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan tahun buku berakhir per tanggal 31 Desember.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan diatas, maka sampel penelitian yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel Perusahaan Manufaktur Kategori Consumer Goods Industry

No	Kode Perusahaan	Sub Sektor	Kriteria	Keterangan
1	AISA	<i>Food and Beverages</i>	–	Laporan Keuangan tahun 2018 tidak dipublikasi
2	ALTO	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
3	CEKA	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
4	DLTA	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
5	ICBP	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
6	INDF	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
7	MLBI	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
8	MYOR	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
9	PSDN	<i>Food and Beverages</i>	–	Laporan Keuangan tahun 2018 tidak dipublikasi

10	ROTI	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
11	SKLT	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
12	STTP	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
13	ULTJ	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
14	ADES	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
15	BTEK	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
16	BUDI	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
17	MGNA	<i>Food and Beverages</i>	–	Laporan Keuangan tahun 2018 tidak dipublikasi
18	IIKP	<i>Food and Beverages</i>	✓	Sampel
19	GGRM	<i>Tobacco Manufacturs</i>	✓	Sampel
20	HMSP	<i>Tobacco Manufacturs</i>	✓	Sampel
21	RMBA	<i>Tobacco Manufacturs</i>	✓	Sampel
22	WIIM	<i>Tobacco Manufacturs</i>	✓	Sampel
23	DVLA	<i>Pharmaceuticals</i>	✓	Sampel
24	INAF	<i>Pharmaceuticals</i>	–	Laporan Keuangan tahun 2017 tidak dipublikasi
25	KAEF	<i>Pharmaceuticals</i>	✓	Sampel
26	MERK	<i>Pharmaceuticals</i>	✓	Sampel
27	KLBF	<i>Pharmaceuticals</i>	✓	Sampel
28	PYFA	<i>Pharmaceuticals</i>	✓	Sampel
29	SCPI	<i>Pharmaceuticals</i>	–	Laporan Keuangan tahun 2018 tidak

				dipublikasi, <i>return</i> saham SCPI = 0
30	SIDO	<i>Pharmaceuticals</i>	✓	Sampel
31	TSPC	<i>Pharmaceuticals</i>	✓	Sampel
32	SQBB	<i>Pharmaceuticals</i>	–	Delisting tahun 2018
33	SQBI	<i>Pharmaceuticals</i>	–	Delisting tahun 2017
34	KINO	<i>Cosmetics and Household</i>	✓	Sampel
35	KPAS	<i>Cosmetics and Household</i>	–	Laporan Keuangan tahun 2017 tidak dipublikasi
36	MBTO	<i>Cosmetics and Household</i>	✓	Sampel
37	MRAT	<i>Cosmetics and Household</i>	✓	Sampel
38	TCID	<i>Cosmetics and Household</i>	✓	Sampel
39	UNVR	<i>Cosmetics and Household</i>	✓	Sampel
40	CINT	<i>Houseware</i>	✓	Sampel
41	KICI	<i>Houseware</i>	✓	Sampel
42	LMPI	<i>Houseware</i>	✓	Sampel

Sumber : Data diolah Penulis, 2020

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Sesuai Kriteria

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan Sub Sektor yang Terdaftar di BEI periode 2016-2018	42

2	Perusahaan yang datanya belum sesuai dengan kriteria	8
3	Perusahaan kategori <i>Food and Beverages</i> Perusahaan kategori <i>Tobacco Manufacturs</i> Perusahaan kategori <i>Pharmaceutical</i> Perusahaan kategori <i>Cosmetics and Household</i> Perusahaan kategori <i>Houseware</i>	15 4 7 5 3
4	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	34

Sumber : Data diolah Penulis, 2020

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
3	Delta Djakarta Tbk	DLTA
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
5	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	Mayora Indah Tbk	MYOR
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
9	Sekar Laut Tbk	SKLT
10	Siantar Top Tbk	STTP
11	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	ULTJ
12	Akasha Wira International Tbk	ADES
13	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
14	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI

15	Inti Agri Resources Tbk	IIKP
16	Gudang Garam Tbk	GGRM
17	HM Sampoerna Tbk	HMSP
18	Bentoel International Investama Tbk	RMBA
19	Wismilak Inti Tbk	WIIM
20	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
21	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
22	Merck Tbk	MERK
23	Kalbe Farma Tbk	KLBF
24	Prydam Farma Tbk	PYFA
25	Sidomulyo Selaras Tbk	SIDO
26	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC
27	PT Kino Indonesia Tbk	KINO
28	Martina Berto Tbk	MBTO
29	Mustika Ratu Tbk	MRAT
30	Mandom Indonesia Tbk	TCID
31	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
32	PT Chitose International Tbk	CINT
33	Kedaung Indah Can Tbk	KICI
34	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI

Sumber : Data diolah Penulis, 2020

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode dalam mengumpulkan data adalah dengan memperoleh data dan informasi dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id, IDN Financials dan RTI Business pada periode 2016 sampai 2018. Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan atau pengumpulan data yang bersumber pada buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, guna memperoleh landasan teori dalam penelitian, penelitian terdahulu, serta segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, seperti informasi didapat di internet maupun lainnya.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode akuntansi selama tahun 2016-2018. Sedangkan menurut dimensi waktunya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berupa informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai kategorisasi atau klarifikasi menurut kebutuhan pengumpulnya. Data pada penelitian ini diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia sebagai pihak luar perusahaan dimana perusahaan tersebut telah dinyatakan *go public* dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5. Defenisi Operasional Penelitian

Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2016) **“Defenisi operasional adalah penentuan *construct* (variabel) sehingga menjadi variabel yang dapat diukur”**.¹⁸ Penelitian ini menggunakan empat variabel, yang diklasifikasikan menjadi dua fungsi variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yakni *Return Saham* dan tiga variabel independen, yakni *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

3.5.1. Variabel Dependen

Menurut Jadongan (2014) **“Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen”**.¹⁹ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

a) *Return Saham*

Return saham adalah hasil (keuntungan atau kerugian) atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas investasi yang telah dilakukan pada suatu periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase.

Return saham dalam penelitian ini diperoleh dari nilai *capital gain*. Karena tidak semua perusahaan membayarkan dividennya maka *dividen yield* tidak dihitung. Nilai *capital gain* diperoleh dari pengurangan harga saham tahun ini dengan harga saham tahun lalu dibagi harga saham tahun lalu. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{capital gain} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan : P_t = harga saham pada periode sekarang

P_{t-1} = harga saham pada periode sebelumnya

3.5.2. Variabel Independen

¹⁸Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Edisi Pertama: BPFE, Yogyakarta, 2016, hal.69

¹⁹Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal.43

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Menurut Burhan (2009) “**Variabel independen adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel dependen**”.²⁰ Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Disamping itu, PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham (Stock Price)}}{\text{Laba per lembar saham (Earning Per share)}}$$

b) *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Sama halnya dengan *Price Earning Ratio* dimana semakin besar nilai PBV maka harga saham semakin mahal, begitu sebaliknya. Dengan adanya PBV, maka investor dapat mengetahui seberapa besar harga pasar terhadap nilai buku per lembar saham yang diinvestasikan dikarenakan pengukuran nilai buku per lembar saham kadang-kadang digunakan sebagai salah satu faktor dalam menetapkan harga saham.

Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham (Stock Price)}}{\text{Nilai buku per lembar saham (Earning Per share)}}$$

c) *Debt to Equity Ratio* (DER)

²⁰Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Erlangga, Jakarta, 2009, hal.83

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan antara total hutang yang ada dengan ekuitas (modal) perusahaan dalam pendanaan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan mengelola seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri supaya resikonya berada dalam kisaran yang dapat ditoleransi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang (Total Debt)}}{\text{Jumlah Modal Sendiri (Total Equity)}}$$

3.6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis permasalahan “apakah *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham secara simultan maupun parsial maka digunakan metode analisis berganda dengan menggunakan program *Statistic and Service Solution* (SPSS). Adapun tahapan metode analisis statistik yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, uji-t, uji-F, dan persamaan model analisis regresi berganda.

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan adalah data sekunder dimana untuk menentukan ketetapan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi tersebut, yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak sehingga analisis

yang akan dilakukan lebih stabil. Analisis normalitas dengan menggunakan pendekatan grafik (analisis grafik normal *probability plot*), yaitu mengamati penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan tersebut, yaitu:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika menyebar jauh dan tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

Jika model regresi tidak terdistribusi normal maka analisis yang akan dilakukan tidak stabil dan sulit. Dalam Tommy Parasian (2015), Lutfi,dkk (2011:107) mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan jika data terdistribusi tidak normal, yaitu:

1. Melakukan transformasi data, misalnya mengubah data menjadi bentuk logaritma (Log) atau natural (Ln)
2. Menambah jumlah data
3. Menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab tidak normalnya data
4. Jika ketiga cara diatas telah dicoba dan tidak juga terdistribusi normal maka dapat mengganti uji dari parametrik menjadi non parametik.

b) Uji Multikolinearitas

Menurut Padan (2012:5), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear berganda ditemukan adanya korelasi linear yang sempurna atau kuat antara dua atau lebih variabel independen²¹. Jika adanya multikolinearitas yang menyebabkan koefisien regresi akan sangat besar, maka akan mengalami kesulitan untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan untuk menguji

²¹Wahyuni Peni Padan, **Op.Cit.**, hal.5

keberadaan multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria uji multikolinearitas, yaitu:

1. Jika *tolerance value* > 0.1 atau $VIF < 10$, maka tidak akan terjadi multikolinearitas.
2. Jika *tolerance value* < 0.1 atau $VIF > 10$, maka akan terjadi multikolinearitas.
3. Jika nilai koefisien korelasi > 0.9 , maka akan terjadi gejala multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas yang akan menimbulkan ketidaksamaan varian variabel dalam beberapa penelitian yang menjadi tidak efisien. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan uji *Glejser Test*, yaitu meregresi nilai absolute residual model yang destiminasi terhadap variabel-variabel independen dengan memperhatikan nilai t-statistik dan signifikansinya.

Selanjutnya, adapun kriteia uji hetereskedastisitas:

1. Apabila nilai signifikansi < 0.05 berarti akan terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai signifikansi > 0.05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada data diperoleh dipengaruhi dari data sebelumnya dalam waktu yang berurutan yang akan menjadi masalah dalam penelitian.

Menurut Sypros Makridakis,dkk (1983) dalam Padan (2012:50), untuk mengatasi masalah autokorelasi diperlukan pengujian Durbin Watson (DW) dengan ketentuan adalah:

1. $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak ada autokorelasi.

2. $1,21 < DW < 1,65$ berarti tidak dapat disimpulkan.
3. $DW < 1,21 < 2,79$ berarti terjadi autokorelasi.²²

3.6.2. Uji T-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan kata lain, uji t-statistik digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dan variabel independen. Menurut Tommi (2015: 41) adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian t-statistik adalah:

1. Merumuskan hipotesis,
 - $H_0 = 0$, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - $H_1 \neq 0$, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan ($df = n - 1$)
3. Menghitung nilai t dalam rumus, yaitu

$$t = \frac{b_1}{s_{b_1}}$$

dimana, b_1 = koefisien regresi

s_{b_1} = standard error koefisien regresi.

4. Menguji hipotesis ; dengan kriteria adalah :
 - a. Jika statistik t-hitung $< t$ -tabel maka H_0 diterima dan jika statistik t-hitung $> t$ -tabel maka H_1 ditolak.
 - b. Jika probabilitas $> 5\%$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 5\%$ maka H_1 ditolak.²³

3.6.3. Uji F-Statistik (Pengujian Koefisien Regresi Simultan)

²² Wahyuni Peni Padan, **Op.Cit.**, hal.22

²³ Tommi Parasian Pane, **Op.Cit.**, hal 41

Uji f-statistik digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Adapun kriteria dari uji f-statistik ini adalah:

1. Tingkat signifikan = 5% dengan derajat kebebasan ($df = n - k$)
2. Model regresi dianggap baik jika:
 - a) Jika statistik f-hitung < statistik f-tabel maka H_0 diterima
 - b) Jika statistik f-hitung > statistik f-tabel maka H_0 ditolak, dimana

$H_0 = 0$, yaitu variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

$H_0 \neq 0$, yaitu variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.6.4. Model Persamaan Regresi

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis koefisien regresi masing-masing variabel independen apakah secara signifikan dapat mempengaruhi *return* saham yang menggunakan analisis regresi linear berganda.

Adapun model persamaan regresi tersebut, yaitu:

1. Model persamaan regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, yaitu:
 - a. *Return* saham = $a + b_1 \text{PER}$
 - b. *Return* saham = $a + b_1 \text{PBV}$
 - c. *Return* saham = $a + b_1 \text{DER}$
2. Model persamaan regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 +$$

Keterangan :

a. *Return Saham (%)*

b. a = konstanta (menunjukkan nilai Y bila semua nilai variabel independen (X) sama dengan 0)

c. $b_1 b_2 b_3$ = koefisien regresi (menunjukkan besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen; menunjukkan angka peningkatan/penurunan jika b (+) maka ada peningkatan dan jika b (-) maka ada penurunan)

d. X_1 = PER (x)

e. X_1 = PBV (x)

f. X_1 = DER (x)

g. e = kesalahan acak (*error term*)